BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kegiatan Keagamaan

1. Kegiatan Keagamaan

Pembiasaan kegiatan keagamaan dapat melatih dalam beribadah, karena selain belajar yang giat harus juga disertai dengan ibadah yang giat pula. Dari pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius ini diharapkan akan memiliki jiwa yang religius, timbul kesadaran, kejujuran serta kedisiplinan. Sebagaimana menurut Asmaun Sahlan didalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, bahwasanya: Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu: Aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan- aturan Illahi untuk mencapai ksejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian jika seorang memiliki nilai religius maka dalam kehidupan sehari-hari siswa itu akan lebih agamis, taat dalam menjalankan perintah agama, taat kepada Allah SWT, mematuhi tata tertib yang ada di madrasah, taat terhadap bapak ibu guru, serta patuh terhadap orang tua.[1]

[1] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki

Guru berperan aktif dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius shalat dhuha ini, yaitu sebagai pembimbing dan juga mengawasi. Dicatat oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, bahwa: Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat dmikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa guru) melalui pendidikan. Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid didalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.[2]

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan kegiatan adalah aktifitas, usaha dan pekerjaan. Keagamaan (religius) mengandung arti segala sesuatu mengenai agama dalam arti sosiologis, religius dimaksud sebagai kepercayaan agama dalam bentuk yang nyata dan bisa diamati.[3] Sikap religius dapat dipahami

---

Press, 2010),hal.69

[2] Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran., (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 266

[3] Jalaludin, *Teologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal.128

sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk peikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak.[4]

Dapat disimpulkan kegiatan keagamaan adalah tindakan manusia yang merupakan aktifitas atau kesibukan dalam bentuk peribadatan pengabdian yang berhubungan langsung dengan Allah. Ibadah juga banyak sekali macamnya, sebab semua aspek kehidupan manusia yang menuju ridha Allah adalah termasuk ibadah.

Adapun kajian kegiatan keagamaan sebagai berikut:

a. Shalat Dhuha

1) Pengertian shalat dhuha

Kata shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah do'a emohon kebajikan dan pujian.Secara hakikat, shalat mengandung pengertian berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT.dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-

[4] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),hal. 9

Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.[5]

Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan membaca salam.[6] Lebih lanjut secara dimensi fikih, shalat adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan (gerakan tubuh) yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah SWT menurut syarat-syarat yang ditentukan.[7]

Sedangkan dhuha adalah nama waktu, yakni waktu selepas waktu Shubuh dan sebelum waktu Dzuhur. Istilah dhuha dapat ditemukan pada beberapa tempat dalam Al Qur'an, kurang lebih pada tujuh tempat. Di satu tempat (QS.Thoha: 59), (QS. Al-A'raf: 98), dan (QS. An-Nazi'at: 46), kata dhuha diartikan sebagai "*pagi hari*" atau sebagai "*panas sinar matahari*". Di tempat lainnya (QS.Thaha: 119), istilah dhuha juga bisa mencakup kedua makna itu sehingga diartikan "*sinar matahari di pagi hari*" (QS. As-Syam: 1). Pada tempat lain (QS. An-Nadzi'yat: 29), kata dhuha diartikan sebagai siang yang terang. Namun, makna dhuha ini

---

[5] Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunah 2. terj. Muhyiddin Syaf* , (Bandung: Al-Ma"arif, 1993), hal. 39

[6] Ar-Rahbawi, Abd.Qodir.*Shalat Empat Mazhab.tej. Zeid Husein Al-Hamid*, (Jakarta: Litera Antar Nusa,2001), hal. 169

[7] Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunah 2. terj. Muhyiddin Syaf,* (Bandung: Al-Ma"arif, 1993), hal. 39

barangkali tidak merujuk pada keadaan terangnya siang di tengah hari yaitu dzuhur. Barangkali, dalam pengertian inilah kata dhuha diartikan sebagai saat matahari naik sepenggalan (QS. Adh-Dhuha: 1). Oleh karena itu, kata dhuha dipahami sebagian ulama, berdasarkan surat Adh-Dhuha dan Asy-Syam, sebagai cahaya matahari secara umum, atau khususnya kehangatan cahaya matahari.[8]

Dari definisi di atas, sholat dhuha adalah shalat sunat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat.[9] Adapun definisi yang lain, shalat dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah raka'at shalat dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 raka'at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam.[10]

Jadi dapat disimpulkan, bahwa shalat dhuha adalah

---

[8] Alim, Zezen Zainal. *The Power of Shalat Dhuha,* (Jakarta: Quantum Media, 2008), hal. 34

[9] M. Imran, *Penuntun Shalat Dhuha*, (Semarang: Karya Ilmu, 2006), hal.36

[10] Moh Rifa"i, *Kumpulan Shalat-Shalat Sunnat*, (Semarang: CV Toha Putra,1993).hal. 57

shalat sunah yang dilakukan dengan jumlah rakaat minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat pada waktu dhuha, ketika matahari mulai naik sepenggalah (agak miring) sampai menjelang masuk waktu Dzuhur, dan waktu yang paling utama adalah ketika mulai panas atau hangat.

2) Hukum shalat dhuha

Berkaitan persoalan status hokum mengenai shalat dhuha, Al Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan pelaksanaan shalat tersebut. Ada beberapa kata dhuha yang bisa kita temukan dalam Al Qur'an, tetapi kata-kata itu tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum shalat dhuha.Oleh karena itu, secara eksplisit kita tidak dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al Qur'an berkenaan dengan shalat dhuha tersebut. Namun, hal itu tidak mengurangi arti penting dalam sahalat dhuha. Karena penjelasan yang tegas tentang anjuran pengamalan shalat dhuha ini dapat kita temukan dalam beberapa hadits. Berdasarkan hadits-hadits itulah kita dapat memberi pertimbangan status dasar hukum shalat Dhuha. Secara umum, status hukum shalat dhuha,

berdasarkan banyak hadits yang berkaitan, adalah sunah.[11]

Beberapa hadits berikut dapat dijadikan sandaran status hukum shalat Dhuha.Kesunahan shalat Dhuha berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Harairah, sebagai berikut: “Kekasihku Rasulullah Saw. mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari, dua rakaat shalat Dhuha, dan shalat Witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari Muslim)

Dalam hadits lain yang senada juga dikabarkan bagaimana Siti Aisyah meneladani ketekunan Rasulullah Saw. dalam melakukan shalat dhuha. Aisyah berkata, “Setiap kali aku melihat Rasulullah Saw.melaksanakan shalat dhuha, aku pun pasti melaksanakannya.” (HR. Bukhari Muslim)

Hadits-hadits mengenai shalat dhuha yang dikemukakan di atas tidak sekedar menunjukkan status hukum shalat dhuha sebagai amalan sunah, melainkan juga mengabarkan bagaimana para sahabat menunjukkan kecintaan mereka terhadap amalan yang dilakukan Rasulullah SAW. Shalat dhuha itu adalah ibadah yang disunahkan.Karena itu, barang siapa yang menginginkan pahalanya, sebaiknya mengerjakannya dan kalau tidak, tidak

---

[11] Alim, Zezen Zainal. *The Power of Shalat Dhuha.* (Jakarta: Quantum Media, 2008), hal. 23

ada halangan pula meninggalkannya.[12]

Status hukum shalat dhuha memang hanya sebagai amalan sunah. Namun, hal itu hendaknya tidak dimengerti bahwa ia hanya amalan sunah yang tidak wajib dilaksanakan, melainkan ia adalah amalan shalat sunah yang kedudukannya mendekati kedudukan amalan shalat wajib. Shalat dhuha adalah sunah mu"akkad (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, shalat dhuha adalah shalat sunah istimewa sehingga kita dianjurkan untuk tidak melalaikannya sebagaimana kita diwajibkan untuk tidak melalaikan pelaksanaan shalat-shalat wajib.[13]

3) Manfaat shalat dhuha

Mengerjakan salat dhuha dan menekuninya adalah merupakan salah satu perbuatan agung, mulia, dan utama. Oleh karena itulah, shalat sunah dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Menjabarkan beberapa keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam shalat Dhuha adalah sebagai berikut:[14]

---

[12] Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunah 2. terj. Muhyiddin Syaf.* (Bandung: Al-Ma"arif, 1993),hal. 67

[13] Rasjid, Sulaiman. *Fikih Islam.* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), 86

[14] Alim, Zezen Zainal. *The Power of Shalat Dhuha.* (Jakarta: Quantum Media, 2008), hal.63-96

a) Shalat dhuha memiliki nilai seperti nilai amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh dan orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu. Rasulullah Saw. bersabda: “Pada setiap tubuh manusia diciptakan 360 persendian dan seharusnya orang yang bersangkutan (pemilik sendi) bersedekah untuk setiap sendinya”. Lalu para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah Saw, siapa yang sanggup melaksanakannya?” Rasulullah Saw manjawab: “Membersihkan kotoran yang ada di masjid atau menyingkirkan sesuatu (yang dapat mencelakakan orang) dari jalan raya. Apabila ia tidak mampu, shalat Dhuha dua rakaat dapat menggantikannya.”(HR. Ahmad dan Abu Daud).

b) Shalat dhuha seseorang di awal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut di akhir hari. Dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah Saw. bersabda: Na’im bin Hamran berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw. berkata: Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali engkau malas melakukan shalat empat rakaat pada pagi hari (shalat Dhuha) karena akan kucukupkan kebutuhan hingga sore hari.” (HR. Abu Daud).

c) Shalat dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah SWT) meraih meraih keuntungan (ghanimah) dengan cepat. Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda: Abdullah bin Amr bin Ash berkata, “Rasulullah Saw. berkata, Perolehlah keuntungan (ghanimah) dan cepatlah kembali! Mereka akhirnya saling berbicara tentang dekatnya tujuan (tempat) perang dan banyaknya ghanimah (keuntungan) yang akan mereka peroleh secara cepatnya kembali (dari peperangan). Lalu berkata, Maukah kalian aku tunjukkan kepada tujuan paling dekat dari mereka (musuh yang akan diperangi), paling banyak ghanimah (keuntungan)nya dan cepat kembali? Mereka menjawab. Ya!, Rasul berkata lagi, “Barang siapa yang berwudlu kemudian masuk ke dalam masjid untuk shalat Dhuha, dialah yang paling dekat tujuannya (tempat perangnya), lebih banyak ghanimahnya, dan lebih cepat kembalinya.” (HR. Ahmad).

d) Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat dhuha delapan sampai dua belas rakaat akan diberi ganjaran oleh Allah Swt. berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas

kelak di akhirat. Hal ini terungkap dari kterangan Rasulullah Saw. yang didengar oleh Anas bin Malik: Anas bin Malik berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,” Siapa saja yang shalat dhuha dua belas rakaat, Allah Swt. akan membuatkan untuknya sebuah istana yang terbuat dari emas di surga.” (HR. Ibnu Majah).

e) Orang yang melaksanakan shalat dhuha mendapatkan pahala sebesar pahala haji dan umrah. Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa yang shalat Subuh berjamaah kemudian duduk berdzikir untuk Allah Swt. sampai matahari terbit kemudian (dilanjutkan dengan) mengerjakan shalat dhuha dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah, sepenuhnya, sepenuhnya, sepenuhnya.” (HR. Tirmidzi).

f) Shalat dhuha akan menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan. Rasulullah Saw. bersabda: Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa yang menjaga shalat Dhuha, maka dosa-dosanya diampuni walaupun dosanya itu sebanyak buih dilautan.” (HR. Tirmidzi)

Keutamaan lain yang disediakan Allah SWT, bagi orang yang merutinkan shalat dhuha adalah bahwa akan dibuatkan pintu khusus di surga kelak, yaitu pintu yang dinamakan pintu dhuha (bab al-dhuha). Rasulullah Saw. bersabda: Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda, “Di dalam surga terdapat pintu yang bernama bab al-dhuha (pintu dhuha) dan pada hari kiamat nanti ada orang yang memanggil, “Dimana orang yang senantiasa mengerjakan shalat dhuha? Ini pintu kamu, masuklah dengan kasih saying (rahmat) Allah Swt.” (HR. Tabrani)

Shalat dhuha juga memiliki beberapa hikmah yang terkandung didalamnya antara lain:[15]

a. Orang yang melakukan shalat dhuha, maka hati menjadi tenang. Dalam melakukan aktivitas bekerja kita seringkali mendapat tekanan dan terlibat persaingan usaha yang sangat tinggi. Akhirnya, pikiran menjadi kalut, hati tidak tenang, dan emosi tidak stabil. Oleh karena itu, pada saat-saat seperti itulah shalat Dhuha sangat berperan penting. Meskipun dilaksanakan lima atau sepuluh menit, shalat dhuha mampu menyegarkan pikiran, menenangkan hati, dan

[15] Al Mahfani, M. Khalilurrahman. *Berkah Shalat Dhuha*. (Jakarta: Wahyu Media, 2008),hal. 221

mengontrol emosi.

b. Dapat meningkatkan kecerdasan

Shalat dhuha memang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Utamanya kecerdasan fisikal, emosional spiritual, dan intelektual. Hal ini kebahagiaan hidup duniawi dan keajaiban gerakan shalat itu sendiri. Untuk kecerdasan fisikal, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan.Untuk kecerdasan emosional spiritual, dalam beraktivitas kita sering kali mengalami kegagalan, karena itu kita sering mengeluh.Melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah.Selain itu, jika shalat dhuha dilaksanakan secara rutin, keuntungan yang didapat adalah mudahnya meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup.

c. Pikiran menjadi lebih berkosentrasi

Otak yang mengalami keletihan karena berkurangnya

asupan oksigen ke otak. Shalat dhuha yang dilakukan pada waktu istirahat (dari belajar atau bekerja) akan mengisi kembali asupan oksigen yang ada di dalam otak. Otak membutuhkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.

d. Kesehatan Fisik Terjaga

Hal ini dapat dilihat dari tiga alasan, yaitu: *pertama*, shalat dhuha dikerjakan ketika matahari mulai menampakkan sinarnya. Sinar matahari pagi sangat baik untuk kesehatan. Pada waktu yang kondusif ini merupakan waktu terbaik untuk ber-muwajjahah (menghadap) kepada Allah Swt..*Kedua*, sebelum shalat dhuha, kita dijawibkan bersuci (mandi atau pun wudhu).Selain sebagai syarat sahnya shalat, berwudhu bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani seseorang, sebab, wudhu menyimbolkan agar kita selalu tetap bersih.*Ketiga*, Rangkaian gerakan shalat banyak manfaatnya bagi kesehatan. Syaratnya, semua gerakan tersebut dilakukan.

b. Shalat Berjamaah

1) Pengertian shalat

Secara etimologi shalat berarti doa, sebagaimana

difirmankan Allah SWT :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui*." (QS. At-Taubah: 103)[16]

Sedangkan menurut istilah fuqaha, shalat berarti berbagai perkataan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam, dengan syarat-syarat khusus.[17]

Menurut Baihaqi, shalat adalah satu bentuk ibadah yang dimanifestasikan dalam melaksanakn perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan tertentu serta dengan syarat-syarat tertentu pula yang dimulai dengan takbir (Allahu Akbar) dan

---

[16] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya,* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 203

[17] Mahmud Ahmad Mustafa, *Tuntunan Shalat Wajib Lengkap*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), hal. 1

diakhiri dengan salam (Assalamualaikum wa rahmatullah).[18]

Dengan demikian shalat adalah ibadah yang meliputi ucapan dan perbuatan sesuai dengan syarat tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

2) Pengertian shalat berjamaah

Kata "berjamaah" dalam kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti "bersam-sama".[19] Asal kata berjamaah adalah dari "jamaah" diambil dari bahasa Arab yang artinya " kelompok" atau "kumpulan".[20]

Al Jama'ah adalah kata yang berasal dari makna *Al Ijtima'* (berkumpul), yang maknanya adalah menunjukkan atas banyaknya manusia, dan jumlah yang paling sedikit yang dapat dikatakan sebagai *ijtima'* (berkumpul) adalah dua orang. Dan shalat jama'ah itu paling sedikitnya dua orang, satu imam dan satu makmum.[21]

Jama'ah secara etimologi: dari kata *al-jam'u* yaitu mengikat sesuatu yang tercerai-berai dan menyatukan

---

[18] Baihaqi, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: M2S Bandung, 1996), hal. 38

[19] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa* Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 357.

[20] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 1990), hal. 91

[21] Imam Abu Zakariya bin Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, *Raudhatuth-Thalibin,* terj. dari *Raudhatuth-Thalibin,* oleh Muhyiddin Mas Rida, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 688.

sesuatu dengan mendekatkan antara ujung yang satu dengan ujung yang lain.[22] Jama'ah adalah sekelompok manusia yang disatukan oleh persamaan tujuan, juga digunakan untuk selain manusia. Mereka berkata: kumpulan pepohonan dan kumpulan tanaman. Dengan begitu arti ini digunakan untuk jumlah segala sesuatu dan kuantitasnya.[23]

Jama'ah secara terminologi syar'i: para ahli fiqih menyatakan bahwa jama'ah dinisbatkan pada sekumpulan manusia. Menurut al-Kasani sebagaimana yang dikutip oleh Shalih bin Ghanim as-Sadlan, berkata: "jama'ah diambil dari arti kumpulan dan batasan minimal dari suatu perkumpulan adalah dua orang yaitu seorang imam dan seorang makmum".[24]

Maka, shalat berjama'ah menurut bahasa artinya shalat bersama-sama. Menurut istilah syara', shalat berjama'ah merupakan shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, dan hubungan yang dihasilkan antara shalatnya imam dan makmum.[25]

3) Hukum shalat berjama'ah

---

[22] Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqh Sholat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), hal. 28.

[23] *Ibid*, hal. 28

[24] *Ibid*, hal. 28

[25] Mahmud Ahmad Mustafa, *Tuntunan Shalat Wajib Lengkap*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), hal. 171.

Ulama berbeda pendapat dalam menentukan hukum shalat berjamaah. Hukum shalat berjamaah menurut sebagian ulama adalah fardhu ‘ain, sebagian fardhu kifayah, dan yang lain berpendapat sunnah muakkad (sunnah yang dikuatkan). Penjelasan hukum-hukumnya sebagi berikut:

a) Fardhu kifayah

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Al-Fath sebagaimana yang dikutip oleh Shalih bin Ghanim as-Sadlan: yang nampak dari nash Asy-Syafii bahwasannya ini adalah fardhu kifayah dan di dukung oleh jumhur salaf dari sahabat-sahabatnya juga mayoritas Hanafiyah dan Malikiyah.[26]

Imam An-Nawawi berkata sebagaimana yang dikutip oleh Shalih bin Ghanim As-Sadlan, shalat berjamaah adalah fardhu ain pada waktu jumat, sedangkan di waktu -waktu shalat lainnya banyak pendapat, yang paling benar adalah fardhu kifayah.[27]

---

[26] Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqh Sholat Berjamaah*..., hal. 79
[27] *Ibid, hal. 79*

b) Fardhu ‘ain

Menurut pengikut madzhab Hanbali, inilah pendapat yang dipilih menurut pendapat pengikut madzhab Hanafi, bahwa jama’ah itu hukumnya wajib, maka orang yang mengingkarinya berdosa, jika ditinggalkan tanpa adanya udzur, akan dihukum ta’zir dan dia harus mengulangi syahadatnya kembali.[28]

c) Sunnah muakkadah

Ini adalah madzhab Hanafiah dan Malikiah. Berkata Asy-Syaukani sebagaimana yang dikutip oleh Shalih bin Ghanim As-Sadlan: perkataan yang paling jitu dan mendekati kebenaran bahwasannya shalat berjama’ah hukumnya sunnah muakkadah. Hanya orang yang terhalang dari kebaikan dan celaka saja yang melalaikannya. Adapun pernyataan bahwa fardhu ‘ain atau fardhu kifayah atau menjadi syarat sahnya shalat maka tidak benar.[29]

---

[28] Imam Abu Zakariya bin Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, *Raudhatuth-Thalibin...,* hal. 688.

[29] Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqh Sholat Berjamaah*..., hal.81

4) Hikmah shalat berjamaah

Menurut Baihaqi dalam bukunya Fiqh Ibadah, jika shalat berjama'ah dilaksanakan dengan baik dan konsisten, maka akan terbina disiplin sebagai berikut:[30]

a) Disiplin kebersihan

Shalat membuat insan pengamalnya menjadi bersih dan tetap di dalam kebersihan, baik badan dan pakaian maupun tempat dan lingkungan. Hal itu akan membuatnya menjadi sehat, apalagi setelah dilengkapi dengan gerakan-gerakan shalat yang sempurna.

b) Disiplin waktu

Shalat membuat insan menjadi terbiasa dengan mengingat dan menjaga waktu shalat. Setiap kali mendengar komando, yaitu adzan untuk shalat, ia akan dengan segera mematuhi komando itu. Hal ini akan secara berangsur membina disiplin waktu di dalam dirinya yang akan terealisasi dalam segala perbuatan dan perilakunya.

c) Disiplin kerja

[30] Baihaqi, *Fiqih Ibadah*..., hal. 42-43.

Shalat membuat pengamalnya menjadi tertib dan tekun dalam mendirikan shalatnya. Sebab, didalam pengamalan shalat, setiap orang harus taat kepada aturan kerja shalat yang telah ditetapkan. Pada waktu shalat berjamaah, komandonya adalah imam yang harus dipatuhi. Ketertiban dan kepatuhan itu akan membuat manusia sangat disiplin dalam melaksanakan segala tugas dan pekerjaannya.

d) Disiplin berfikir

Shalat akan membimbing pengamal yang berilmu, kearah kemampuan berkonsentrasi dalam munajah dengan Tuhan melalui pembinaan kekhusuan yang sungguh-sungguh dan konsisten. Semakin khusyu' seseorang dalam pengamalan shalatnya akan semakin mampu ia berkonsentrasi dalam memikirkan upaya dan teknik pemecahan masalah-masalah yang dihadapkan kepadanya. Kekuatan berkonsentrasi itulah yang akan termanifestasi dalam disiplin berfikir dan mendisiplinkan daya fikiran.

e) Disiplin mental

Shalat akan membimbing kearah menemukan ketenangan batin, ketentraman psikologis dan keteguhan mental.

Dengan mental yang teguh itu, tidak akan mudah tergoda oleh gemerlapnya materi duniawi. Karena mentalnya yang berbobot iman dan taqwa serta termanifestasikan melalui shalatnya, cukup mampu membentenginya dari dan dalam menghadapi godaan semu yang fatamorgana itu.

f) Disiplin persatuan

Shalat akan membuat insan pengamalnya menjadi rajin mengikuti shalat jama'ah, baik didalam rumah tangganya maupun di masjid atau lainnya. Shalat berjama'ah di dalam rumah tangga akan membina persatuan antar anggota keluarga. Shalat jama'ah di masjid akan membina persatuan seluruh anggota masyarakat sewilahnya.

c. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam pertama dan utama. Ia memuat kaidah-kaidah hukum fundamental (asasi) yang perlu dikaji dengan teliti dan dikembangkan lebih lanjut. Menurut keyakinan umat Islam, yang dibenarkan oleh penelitian ilmiah terakhir, Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat wahyu (firman) Allah, Tuhan yang maha Esa, asli seperti yang yang

disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya sedikit demi sedikit selama 22 tahum 2 bulan 22 hari mula-mula di Makkah kemudian di Madinah untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupanya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di dunia kelak.[31]

Manna' al-Qaththan menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan dinilai Ibadah bagi yang membacanya. Sementara Al-Amidi mendifinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah, mengandung mu'jizat, dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam bahasa arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.[32]

Mempelajari Al-Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam. Dalam proses belajar, tentunya ada tingkatan-tingkatan, mulai dari yang paling dasar yakni mengenal dan mengeja huruf sampai tahap lancar membacanya. Jika sudah mampu melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan fasih dan lancar, barulah

---

[31] Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia.* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal.78-79

[32] Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing,2011). hal. 47

ketahap selanjutnya yakni diajarkan mengenai arti dan maksud yang terkandung di dalam tiap-tiap ayat Al-Qur'an, serta menghimbau untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai firman Allah pada surat Al-Alaq ayat 1-5:

﴿اقْرَأْ ٢﴾خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿١اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴾
عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ ﴿٤الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿﴾٣وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴾
﴿٥يَعْلَمْ ﴾

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Dari dalil diatas dapat diambil penjelasan bahwasannya membaca Al-Qur'an itu adalahmerupakan keharusan bagi ummat muslim karena dengan membaca ayat-ayat Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat kita akan mengetahui sesuatu yang belum kita ketahui.

Ada beberapa manfaat membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:[33]

a. Membaca Al-Qur'an diibaratkan komunikasi dengan Allah.

[33] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 60-61

Otomatis, engan komunikasi itu, orang yang membaca Al-Qur'an jiwanya akan tenang dan tenteram.

b. Al-Qur'an dapat mendorong manusia untuk tunduk dan khusuk pada sang kholik.

c. Al-Qur'an mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur penjaga keseimbangan yang kaitannya erat dengan sang pencipta dan berujung pada hubungan antara sang makhluk dan sang kholiq.

d. Ayat al-Qur'an juga sangat berperan penting dalam membengun karakter akhlak.

e. Melalui pendidikan Al-Qur'an, setiap manusia mampu belajar memahami hidup dan berfikir tentang yang halal dan yang haram.

B. Tinjauan Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* dan bahasa Arab disebut *Al-dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu

dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuata secara tepat dan sempurna.[34] Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikiranya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.[35] Jadi kecerdasan adalah kemampuan tertinggi pada diri seseorang untuk melakukan aktivitasnya sesuai dengan pemahaman dan kekuatan yang dimilikinya.

Beberapa ahli mencoba merumuskan definisi kecerdasan diantaranya:

Gardner memberikan definisi tentang kecerdasan, sebagai;

a. Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupanya

b. Kecakapan untuk untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan.

c. Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan

---

[34] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 96

[35] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 211

sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupanya.[36]

Suharsono menyebutkan bahwa " kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologinya."[37]

b. Pengertian Spiritual

Pengertian spiritual dalam konsep Zohar dan Marshall bukan dan tidak ada kaitanya dengan spiritual dalam konsep agama.[38]

Spiritual dalam pengertian luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual mempunyai kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terhadap kepercayaan yang mengandung kekuatan supranatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.[39]

Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan

---

[36] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 96

[37] Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2003), hal. 43

[38] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi…,* hal. 98

[39] Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal.131

kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban apa dan siapa orang itu (keberadaan dan kesadaran).[40]

c. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual (IS) berkenaan dengan kecakapan internal, bawaan dari otak dan psikis manusia, menggambarkan sumber yang paling dalam dari hati semesta itu sendiri. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniyah, yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh. Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita terkait dengan kebijaksanaan (*wisdom*) yang berada diatas ego. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai – nilai baru.[41]

Kecerdasan spiritual merupakan akses untuk menggunakan makna, visi dan nilai-nilai dalam jalan yang kita pikirkan dan keputusan yang kita buat. Manusia menggunakan intelegensi spiritual untuk mentrasformasikan diri mereka dan orang lain, menyembuhkan luka dalam

---

[40] *Ibid.,* hal. 132
[41] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi…*, hal. 98

hubungan, bertahan dalam kedukaan, dan bergerak dari kebiasaan masa lalu. Intelegensi spiritual merupakan pemikiran tentang diri seseorang dan ekspresi dari realitas yang lebih tinggi. Dengan intelegensi spiritual manusia menyadari sumber daya yang tersedia bagi mereka.[42]

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahimi perasaan terdalam orang–orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan.

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.[43]

Zohar dan Marshall, mengemukakan beberapa

---

[42] Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan*..., hal. 137

[43] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Pespektif Baru*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) hal. 168

indikator dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu:

a) Kemampuan untuk menjadi fleksibel
b) Derajat kesadarn diri yang tinggi
c) Kecakapan untuk menghadapi dan menggunakan seorangan
d) Kecakapan menghadapi dan menyalurkan/memindahkan rasa sakit
d) Kualitas untuk terilhami oleh visi dan nilai
e) Enggan melakukan yang merugikan
f) Kecenderungan melihat hubungan antar hal yang berbeda (keterpaduan)
g) Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari jawaban mendasar
h) Mandiri, menentang tradisi[44]

Menurut Indragiri A. dalam bukunya yang berjudul "Kecerdasan Optimal" menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

a) Anak mengetahui dan menyadari keberadaan Sang Pencipta
b) Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa

[44] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi…,* hal. 98

c) Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama
d) Anak senang melakukan perbuatan baik
e) Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih
f) Anak mau mengunjungi teman, saudara maupun tetangga yang sakit.
g) Anak mau berziarah kemakam dengan tujuan yang positif, yaitu merawat makam dan mendo'akan orang-orang yang sudah meninggal tersebut.
h) Anak bersifat jujur
i) Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
j) Anak mmudah memaafkan orang lain
k) Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
l) Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinya tetap bahagia dalam keadaan apapun
m) Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain
n) Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus[45]
o) Anak memiliki sifat Iklas
p) Anak dapat dipercaya

[45] Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 42

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.[46]

Adapun kecerdasan spiritual memiliki tujuh ciri sebagai berikut:

1) Mempunyai kesadaran diri mendalam, sehingga bisa menyadari situasi dan kondisi yang datang dan menanggapinya dengan positif.

2) Mempunyai visi dan memahami tujuan hidup, sehingga kualitas hidupnya diilhami oleh visi dan nilai-nilai kebaikan yang dianutnya.

3) Mampu bersikap fleksibel secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, berpandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan) dan efisien tentang realitas.

4) Berpandangan holistik, yang melihat keterkaitan

[46] Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*,(Yogyakarta:Katahati,2010),hal. 42

peristiwa dalam berbagai hal sebagai suatu rencana yang indah dari Tuhan di dalam kehidupannya.

5) Mampu melakukan perubahan dalam bidang-bidang kehidupan yang ditekuninya, tanpa harus menjatuhkan orang lain.

6) Mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, mempunyai gagasan-gagasan yang segar, unik dan spektakuler.

7) Mampu melakukan refleksi diri dan memilah-milah mana yang menjadi prioritas dalam hidupnya.[47]

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik mencakup hal-hal berikut:

1) Kemampuan bersikap fleksibel.
2) Tingkat kesadaran yang tinggi.
3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.

---

[47] Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, *cet Ke-1*, (Jakarta:Pustaka Populer Obor,2003), hal. 46

5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
6) Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu.
7) Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
8) Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.[48]

Ketika seseorang benar-benar telah masuk kedalam cerdas spiritual, maka poin-poin yang akan ditanamkan dalam dirinya, sebagai berikut:

1) Keterbukaan atau kejujuran (*transparency*)
2) Bertanggung jawab (*responsibilities*)
3) Kepercayaan (*accountabilities*)
4) Keadilan (*fairnes*)
5) Kepedulian social (*social awarenes*)[49]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual dengan cirri-ciri diantaranya:

1) Merasa kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Mereka meyakini adanya kamera

[48] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007),hal. 14
[49] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ESQ Power Sebuah Journey Melalui Al-Ikhsan*, (Jakarta: Arga, 2005),hal. 42

ilahiah yang terus menyoroti qalbunya, dan mereka merasakan serta menyadari bahawa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satupun yang tercecer.[50]

2) Memiliki tingkat kesadaran

Dalam pendapat Danah Zohar mengenai ciri-ciri kecerdasan spiritual yaitu, orang yang memiliki tingkat kesadaran tinggi, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dan kualitas hidupnya diilhami oleh visi dan nilai, ketiga hal ini tidak bisa dipisahkan, apabila orang yang memiliki tingkat kesadaran tinggi dalam hidupnya, maka dia akan enggan untuk berbuat yang tidak baik, seperti dalam mentaati rambu-rambu lalu lintas, dia senantiasa mentaati peraturan yang berlaku, karena dia sadar akan pentingnya, keselamatan dan ketertiban dalam berkendaraan, dan orang ini juga telah mempunyai kualitas hidup, karena diilhami oleh nilai-nilai, berupa norma hukum demi keselamatan semua orang.

---

[50] Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcedenal Intelegensi*,(Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 14

Ketiga ciri yang dikatakan Zohar dan Marshall yaitu memiliki tingkat kesadaran tinggi, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, dan kengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, ini hampir sama dengan ciri-ciri yang diungkapkan oleh Ary Ginanjar Agustian yaitu istiqomah, karena secara terminologi, menurut Tasmara istiqomah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pada pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju kepada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik. Apabila orang yang memiliki sifat istiqomah, dia akan konsisten dalam berbuat baik, karena dia memiliki tingkat kesadaran tinggi, untuk menjalani nilai-nilai, seperti norma yang ia pegang dalam hidupnya.[51]

3) Rendah hati

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu memiliki sifat rendah hati, yaitu sifat, dimana seseorang merasa segala nikmat yang ia

[51] Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah Transcedenal Intelegensi*,(Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 203

dapatkan, semata-mata karena Allah, dan dia tidak mengaggap dirinya lebih mulia dari orang lain, tapi dia akan menghargai orang lain, dan menjauhkan diri dari sifat menyombongkan dirinya sendiri.

4) Ikhlas

Ikhlas adalah orang yang melakukan sesuatu karena Allah dan mengharapkan ridha Allah SWT. Ikhlas ada hubungannya dengan cirri yang diungkapkan oleh Zohar dan Marshall yaitu, kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit (cobaan), seseorang akan mampu menghadapi segala cobaan, apabila dia memiliki sifat *tawakkal* terhadap segala ketentuan Allah, kemudian ikhlas menerimanya.

5) Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, menghindari hawa nafsu yang mengajak ke hal-hal negatif. Sabar berarti terpatrinya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita sehingga membuat diri manusia menjadi makhluk yang kuat dan tidak

putus asa dalam menghadapi masalah atau ujian dari Allah.[52]

2. Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Selama mengurangi kehidupan yang fana di dunia, setiap orangtua berusaha mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar mempunyai sifat-sifat (karakter) yang baik, seperti ketaatan menjalankan ibadah dan senantiasa berlaku jujur dan hormat kepada orangtua. Dengan pernyataan lain, ciri-ciri anak ideal yang diinginkan orangtua di era *cyber* ini memiliki IQ (*Intelligence Quotient*, kecerdasan kognisi), IE (*Intellegence Emotional*, kecerdasan emosional), dan IS (*Intellegence Spiritual*, kecerdasan spiritual) yang tinggi.[53]

Kecerdasan spiritual sangat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai dasar dari kecerdasan lainya. Menemukan makna hidup dan kebahagiaam merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia lainya serta makhluk lain, yang bisa dicapai jika seseorang bisa mengoptimalkan kecerdasannya dan

---

[52] Mahfudz Syairozi, *Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi,* (Jombang: Jejak Pena, 2001), hal.153

[53] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan…,* hal. 169

melaraskan antara IQ, EQ, dan IS yang dimiliki.

Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

a) Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupanya.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilatihkan orang tua kepada anak-anaknya.

1) Membiasakan diri bersikap positif
2) Memberikan sesuatu yang terbaik
3) Menggali hikmah disetiap kejadian

b) Mengembangkan lima latihan penting

Tony Buzan, seorang ahli yang telah mneulislebih dari delapan puluh buku mengenai otak dan pembelajaran, menyebutkan ciri-ciri yang mempunyai kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup,

turut merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik.

c) Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitanya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkai dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.

Adapun contoh ibadah yang bisa dilakukan melibatkan anak-anak dalam melakukan sholat, membiasakan berpuasa sejak dini kepada anak-anak. Dari aktivitas tersebut, tingkat kesabaran anak dapat teruji. Pada saat berpuasa, anak juga berlatih untuk menahan emosi.

d) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Dalam rangka melatih sifat sabar pada anak, orang tua tidak perlu memenuhi apa yang menjadi permintaan anak-anaknya, bukan demikian maksudnya. Akan tetapi, bagaimana orang tua tetap memenuhi permintaan sang anak, namun melalui proses yang melibatkan sang anak untuk memenuhi keinginannya tersebut. hal ini bisa dimulai dari hal-hal yang kecil.

Selain sabar, sifat yang harus kita latihkan kepada anak-anak kita adalah sifat bisa bersyukur. Meskipun bersyukur itu pada hakikatnya kepada Tuhan, tetapi orarng tua dapat mengajarkan syukur juga dengan sifat bisa mengucapkan terima kasih kepada sesame manusia. Jadi mengajarkan syukur itu bisa melalui dua langkah seklaigus, yakni bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada sesama manusia.[54]

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu dan juga menjaga keorisinilan yang telah peneliti lakukan, meskipun banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, namun tidak ada yang sama

[54] Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 49-98

dengan peneliti lakukan yaitu pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Dan penulis mendapati beberapa hasil penelitian terdahulu seperti dibawah ini:

Penelitian pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Khoirotul Adibah, dengan judul "*Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar".* Adapun focus penelitiannya adalah: a) Bagaimana penerapan shalat berjama'ah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar. b) Bagaimana penerapan tadarrus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar. c) Bagaimana penerapan istighosah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.

Penelitihan kedua ialah penelitihan yang dilakukan oleh Muhammad Alfin Fachruddin, dengan judul *"Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung"*. Adapun focus penelitiannya adalah: a) Bagaimana model pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung. b) Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel

Ngantru Tulungagung. c) Apa manfaat pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung.

Penelitian ketiga ialah penelitian yang dilakukan oleh Muthea Hamidah dengan judul *" Peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015.".* Adapun focus penelitiannya adalah: a) Bagaimanakecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung. b) Bagaimana cara guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritualsiswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung. c) Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu

No	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar Oleh: Khoirotul Adibah	• Teknik pengumpulan data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi. • Analisa penelitian : reduksi data, penyajian data,	• Fokus penelitian: 1. Bagaimana penerapan shalat berjama'ah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar 2. Bagaimana penerapan tadarrus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual

		dan penarikan kesimpulan.	siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar 3. Bagaimana penerapan istighosah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar • Lokasi Penelitian : SMP Muallimin Wonodadi Blitar
2.	Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung Oleh : Muhammad Alfin Fachruddin	• Teknik pengumpulan data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi. • Analisa penelitian : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	• Fokus Penelitian: 1. Bagaimana model pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung 2. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung 3. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung • Lokasi Penelitian : MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung
3.	Peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015 Oleh : Muthea Hamidah	• Teknik pengumpulan data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi. • Analisa penelitian : reduksi data, penyajian	• Fokus Penelitian : 1. Bagaimanakecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung 2. Bagaimana cara guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritualsiswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru

		data, dan penarikan kesimpulan.	Tulungagung 3. Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung • Lokasi Penelitian : SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung

D. Paradigma Penelitihan

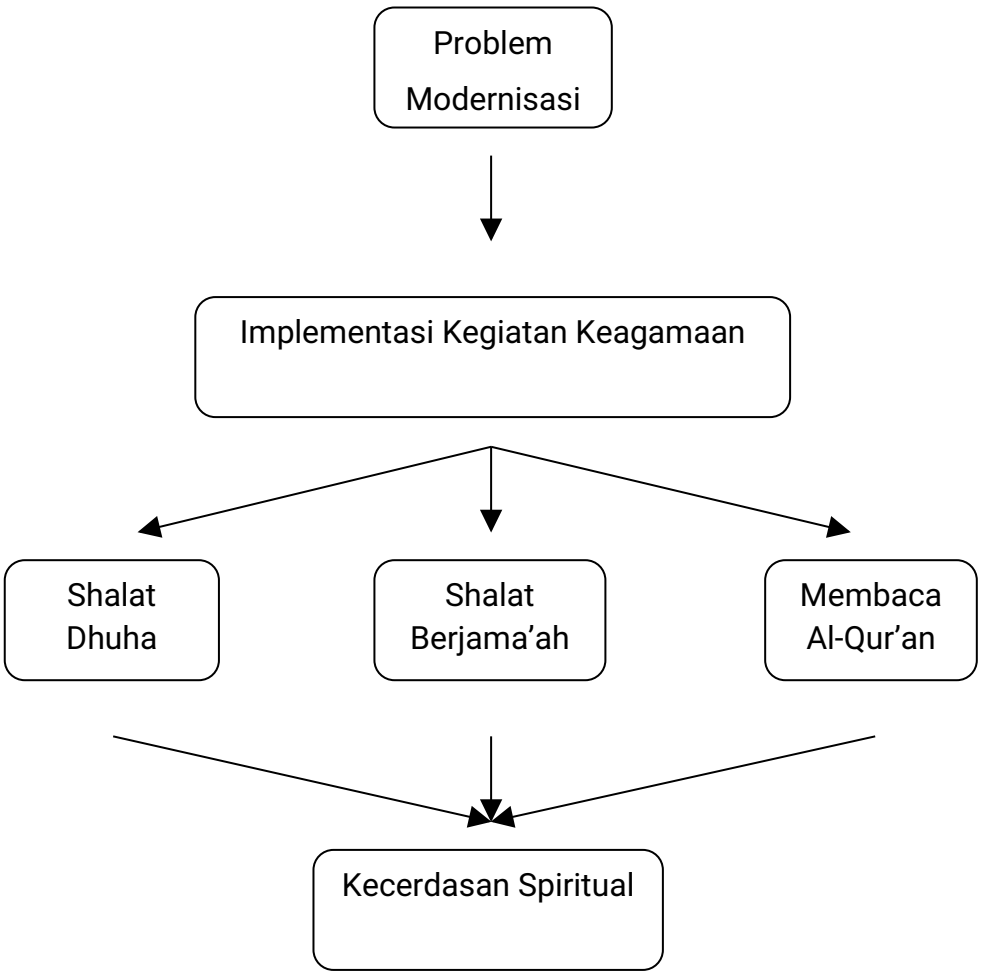

Pada era modernisasi terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang sedemikian besar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kemajuan-kemajuan yang di peroleh sekarang ini ternyata tidak di barengi dengan kemajuan spiritual, sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat ini dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, dan berperilaku baik di lingkungan

keluarga dan masyarakat, serta kriminalitas ada dimana-mana.

Ini semua mencerminkan proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan masih ada ketimpangan dimana kecerdasan spiritual belum mendapatkan porsi yang lebih besar dan memadai. Sebagai alternatif pemecahan masalahnya yaitu dengan meningkatkan porsi kecerdasan spiritual lewat pendidikan formal. Adanya pelaksanaan sholat dhuha, shalat berjama'ah, dan membaca Al-Qur'an dalam lembaga pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius.